

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) atau sering disebut dengan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. (Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/ MENKES/ 413/ 2020)

Wabah penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona (2019-nCoV, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 ditetapkan secara resmi sebagai pandemi global. Wilayah kota Wuhan dari China melaporkan kemunculan virus corona baru sejak Desember 2019 yang kemudian dinamai Sindrom Pernapasan akut parah *Coronavirus (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan virus yang menghasilkan sekelompok pneumonia atipikal, menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan dikenal di seluruh dunia sebagai penyakit *Coronavirus 2019 (COVID-19)*. (Kim et al. 2020).

Pada saat sekarang ini WHO mengatakan ada varian baru penyakit yaitu varian Omicron ditetapkan sebagai *Varian of Concern* (VoC) dan terbukti menyebar lebih cepat dari COVID-19. Varian B.1.1.529 (Omicron) dari sindrom pernafasan akut parah *coronavirus 2* (SARS-CoV-2) pertama kali diidentifikasi pada 25 November 2021, di Gauteng, Afrika Selatan dan pertama kalinya terdeteksi di Indonesia pada tanggal 15 Desember 2021. (Kemenkes, 2021)

Melihat pesatnya penyebaran COVID-19 dan adanya penyakit varian baru yaitu Varian B.1.1.529 (Omicron), masih banyak masyarakat yang meremehkan virus ini dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga resiko penularan COVID-19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Vaksin COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada didunia khususnya negara Indonesia. Vaksinasi bertujuan untuk untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19, dan memberikan kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu sehingga jika suatu saat terpapar penyakit tersebut maka hanya akan mengalami gejala yang ringan. Sebaliknya dampak apabila tidak melakukan vaksinasi maka tidak akan memiliki kekebalan tubuh yang spesifik terhadap penyakit yang seharusnya dapat

dicegah dengan pemberian vaksin tersebut. Apabila cakupan vaksinasi COVID-19 tinggi dan merata, maka akan terbentuk suatu kekebalan kelompok (*herd immunity*). Selain itu, vaksinasi COVID-19 juga dapat menjaga produktivitas dan mengurangi dampak sosial serta ekonomi. (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit. (Sari IP, 2020). Pengembangan vaksin yang aman dan efektif seperti kelayakan vaksin yang akan digunakan, resiko pasca pemakaian, sampai tahapan & prosedur dari pemberian vaksin hingga nantinya sampai ke masyarakat sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang (Rachman dan Pramana, 2020).

Saat ini masih banyak beredar berita simpang siur mengenai vaksin COVID-19 di tengah masyarakat. Hal ini menjadi salah satu penyebab masyarakat banyak yang tidak ingin divaksin. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat vaksinasi, dan efek apa yang akan ditimbulkan jika tidak melakukan vaksinasi.

Data yang diperoleh dari survei daring berlangsung dari tanggal 19 sampai 30 September 2020. yang dilakukan oleh kerjasama antara Kemenkes RI (2020), WHO, ITAGI, UNICEF mengenai penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia, didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak ingin di vaksin COVID-19, alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum adalah terkait dengan

keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%).

Penelitian Mohamed NA et al (2021) melakukan survey online di Malaysia yang dilakukan selama 2 minggu dimana memberikan kuisisioner semistruktur menggunakan google formulir tautan yang dibagikan di media sosial. Kuisisioner terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan. Sebanyak 1.406 responden berpartisipasi dengan usia rata-rata 16 sampai 37 tahun dan diantara 926 (65,9%) adalah perempuan. Hasil yang didapatkan 60% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang vaksin COVID-19. Skor pengetahuan tertinggi berlatar belakang dengan pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zalfawi (2021) di Arab Saudi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang lebih banyak berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner yaitu laki-laki (81%). Rata-rata usia yang mengikuti yaitu 18-59 tahun. Hasil yang didapatkan responden dengan pengetahuan yang memuaskan (76%), sikap positif (72,4%) terhadap tindakan vaksin COVID-19. Tanggapan dan perilaku mereka dapat dikategorikan baik dan cukup.

kegiatan vaksin COVID-19 haruslah mempertimbangkan berbagai masukan, diantaranya adalah dengan melihat bagaimana respon dan opini masyarakat terhadap vaksinasi tersebut. (Rachman 2020). Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dan dengan demikian mempengaruhi perilaku masyarakat. (Moudy and Syakurah, 2020).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. (Irwan, 2017)

Perilaku masyarakat ditentukan oleh pengetahuan dan sikap. Disamping itu, ketersediaan fasilitas dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Sejalan dengan teori *Precede-Proceed Model* yang dikembangkan oleh Lawrence Green. L. Green menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan, dimana kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan umur, pekerjaan, dan pendidikan), faktor pemungkin atau pendukung (ketersediaan sumber daya kesehatan dan jarak ke fasilitas kesehatan) dan faktor pendorong (dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat). Dapat disimpulkan dari teori Green tersebut bahwa kesehatan suatu individu atau masyarakat di pengaruhi oleh faktor perilaku dimana adanya data demografi, pengetahuan, sikap serta tindakan. (Notoadmodjo, 2014).

Data *World Health Organization (WHO)* 2021 pada bulan september sebanyak 45,2% populasi didunia yang mendapatkan setidaknya satu dosis

vaksin. Dimana data tertinggi yang telah melakukan vaksin dua dosis yaitu dinegara United Arab Emirates dengan presentase 82,5 %. Sedangkan data terendah didunia yang telah mendapatkan vaksinasi dari negara Tanzania dengan presentase 0,57%. Dari 35 negara Indonesia berada diposisi 10 terbawah dengan presentase 18,2%.

Indonesia mempunyai target vaksin COVID-19 sebanyak 208.265.720 jiwa. Dimana 62 dari 100 penduduk sasaran vaksinasi COVID-19 sudah dapat 1 dosis. Target yang dicapai adalah dari SDM kesehatan, petugas publik, lansia, usia 12-17 tahun, dan masyarakat umum serta rentan. Total vaksin di Indonesia pada bulan November 2021 dengan dosis pertama sebanyak 128.692.227 jiwa (61,79%) dan untuk dosisi kedua sebanyak 82.122.898 jiwa (39,43%). Data tertinggi yang telah melakukan vaksin di Indonesia adalah Jakarta sebanyak 11.213.683 jiwa (133,6%) untuk vaksin pertama dan 8.829.633 jiwa (105,17%) untuk vaksin kedua dengan target 8.395.427 jiwa. Sedangkan Provinsi terendah yang melaksanakan vaksin yaitu Papua 651.303 jiwa (25,2%) untuk vaksin pertama dan 469.537 jiwa (18,17%) untuk vaksin kedua dengan capaian target 2.583.771 jiwa. (Kemenkes, 2021).

Sumatera Barat menduduki posisi kesepuluh terendah dari 34 provinsi dimana didapatkan data pada Januari sampai September 2021 pada vaksin pertama sebanyak 1.9949.716 jiwa (44,2%) dan berada diposisi keempat terendah untuk vaksin kedua dengan sebanyak 886.743 jiwa (20,11%) dengan target yang harus dicapai 4.408.509 jiwa. Sumatera Barat memiliki 19 Kabupaten atau Kota

dimana posisi tertinggi yang melaksanakan vaksin pertama yaitu Kota Padang Panjang sebanyak 39.597 jiwa (89,86%) dan vaksin kedua sebanyak 24.008 jiwa (54,48%). Untuk posisi terendah yang melaksanakan vaksin yaitu Kabupaten Agam sebanyak 120.239 jiwa (27,83%) dan vaksin kedua terendah dari Pasaman Barat sebanyak 31.003 jiwa (9,31%). Kota Padang menduduki posisi keempat belas terendah vaksin pertama yaitu sebanyak 456.172 jiwa (62,78%) dan menduduki posisi kelima belas untuk vaksin kedua sebanyak 269.711 jiwa (37,12%). (Kemenkes, 2021)

Kota Padang memiliki 23 puskesmas, dimana pada bulan Januari sampai bulan Oktober 2021 puskesmas terbanyak yang telah melaksanakan vaksin yaitu puskesmas Bungus 23.973 (73,94%). Puskesmas yang terendah melaksanakan vaksin yaitu puskesmas Koto Panjang Ikur Koto (KPIK) 11.696 (73,78%) (Dinkes, 2021).

Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2021 dengan metode wawancara langsung di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto (KPIK) dengan 10 masyarakat. Didapatkan hasil dari pengetahuan, 7 dari 10 masyarakat mengatakan Vaksinasi COVID-19 adalah salah satu upaya dalam penanggulangan COVID-19 dan Vaksinasi COVID-19 berfungsi untuk membentuk kekebalan tubuh. Sikap masyarakat terhadap vaksinasi COVID 19 didapatkan hasil 8 dari 10 masyarakat mengatakan mematuhi protokol kesehatan dengan menerapkan 3M sudah cukup dalam pencegahan COVID-19 tanpa harus mengikuti vaksinasi COVID-19. Didapatkan hasil dari tindakan, 6 dari 10

masyarakat mengatakan takut terhadap jarum suntik yang digunakan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 di Wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Perilaku Masyarakat terhadap Vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat Karakteristik masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.

- d. Untuk mengetahui tindakan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.
- e. Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk ilmu pengetahuan dibidang keperawatan dan dapat dikembangkan untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksin COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Kota Padang.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk melakukan intervensi keperawatan mengenai gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Kota Padang.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan peneliti selanjutnya tentang gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Kota Padang.